

**FROM
PHENOMENOLOGY
TOWARD
POST & HYPER PHENOMENOLOGY**

**Aji Dedi Mulawarman
Accounting Research Training Series 4
26-27 Juni 2013
Jurusan Akuntansi - FEB Universitas Brawijaya**

PRE-INTENTIONAL

- Setiap hari, di sela-sela perjalanan dari Singosari ke Kampus, adalah suatu kebiasaan tanpa sadar, berkomunikasi dengan diri sendiri, merefleksi pengalaman masa lalu, kekinian, masa depan, berdasarkan pada status pikiran, kepercayaan, suasana batin diri.
- Di saat yang sama, realitas diri memotret realitas di luar diri, di luar tabung kendaraan, kejadian-kejadian, fenomena-fenomena, kelucuan, keindahan, keruwetan, dan lainnya.

PRE-INTENTIONAL-2

- Terkadang, dan bahkan sering, realitas diri mengomentari realitas sosial di luar tabung kendaraan, bahkan kemudian meloncat-loncat melampaui diri dan realitas di luar tabung.
- Pikiran dan rasa mengomentari, komunikasi atas realitas di Surabaya, Kediri, Jogja, Jakarta, Aceh, Kalimantan, Papua, negeri di luar nusantara, bahkan dunia secara umum, atau bahkan pula melompat pada kesemestaan, dan lebih bahkan lagi, meloncat pada realitas Tuhan, Surga, Neraka, dan sebagainya dan sebagainya.

PRE-INTENTIONAL-3

- Pikiran dan rasa dan relasi keluarga, kampus, sosial, ekonomi, kerusakan lingkungan, film box office nasional, mendunia, buku bacaan, pendidikan, budaya, politik, bahasa, AKUNTANSI, hukum, media televisi, koran, internet, facebook, twitter, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya, dan... dan... dan...
- Semua bercampur aduk di sela perjalanan selama 30 menit itu.

PRE-INTENTIONAL-4

- Apakah realitas yang meng-”ada” dalam pikiran penulis adalah realitas yang sama dengan setiap diri lainnya
- Apakah kompleksitas realitas yang tersaji di hadapan penulis benar-benar “sama” dengan setiap penilaian diri lainnya?
- Apakah kompleksitas realitas, ketika dipersepsi oleh penulis dengan stigma “chaos/regulated” akibat realitas dipandang misalnya menggunakan ideologi/konsep ekonomi, arsitektural, akuntansi tertentu, dan lainnya, akan memiliki pandangan sama dengan setiap diri lainnya?

FENOMENA

- Itulah yang disebut dengan FENOMENA, yaitu potret “DUNIA PERSEPSI” **DIRI** atas “DUNIA OBYEKTIF”
- Menjelaskan fenomena dunia persepsi atas dunia obyektif yang membentuk realitas dari diri **seseorang atau sesuatu** (yang ditafsir, yang diteliti, yang diamati), oleh **orang lain atau sesuatu di luar sesuatu yang lain** (penafsir, peneliti, pengamat) yang bebas dari aspek kultural dan historis orang lain.

FENOMENA - 2

- Fenomena sendiri berasal dari bahasa Yunani, **phainomenon**, yaitu sesuatu yang tampak, terlihat karena berada pada situasi yang dapat terlihat, biasanya disebut dengan **fenomena** (*phenomenon*) atau **gejala** yang tampak.
- Edmund Husserl sebagai pioner Fenomenologi memandang realitas tidak dalam kaca mata positivistik yang menyukai melihat realitas sebagai data apa adanya yang memiliki relasi, fungsi dan dapat dijelaskan secara obyektif.

HUSSERL APPROACH

- FENOMENOLOGI menginginkan, seperti ditegaskan Edmund Husserl:

ZU DEN SACHEN SELBST!

Biarkanlah sesuatu itu sendiri yang berbicara

HUSSERL APPROACH

- Melalui fenomenologi, diri harus menyajikan:

“apa yang sebenarnya terlihat dalam fenomena secara tepat sebagaimana ia menghadirkan dirinya lebih daripada menafsirkannya, dan kemudian menggambarannya dengan penuh kejujuran”

HUSSERL APPROACH

- Fenomenologi harus dapat menggeser konteks kultural (dari pandangan Schleiermacher) dan historis (dari pandangan Dilthey) yang tak ada hubungannya dengan teks yang memang memiliki refleksitas mentalitasnya sendiri. Artinya teks memang telah memiliki konteks kulturalnya sendiri dan historisitasnya sendiri.
- Tujuannya adalah untuk menangkap kebenaran dari teks sebagaimana adanya, yaitu kebenaran hakiki atas teks.

HUSSERL APPROACH

- Penafsiran bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh pembaca atau penafsir, melainkan sesuatu yang terjadi pada pembaca-penafsir

PENDEKATAN METODE

Fenomenologi-1

- ▶ Memandang dunia sebagai produk kesadaran individual, dimana kesadaran dipandang sebagai sesuatu yang proyeksikan secara eksternal (Intensionalitas)
- ▶ Kesadaran dalam fenomenologi bersifat intentional, berpusat pada satu hal dan merupakan kesatuan dari hal-hal yang dapat dilihat, diingat dan dipikirkan
- ▶ Intensionalitas menurut Husserl berkenaan 4 hal obyektivitas, identifikasi, korelasi, konstitusi.

Fenomenologi-2

1.1. Empat Aspek Intensionalitas

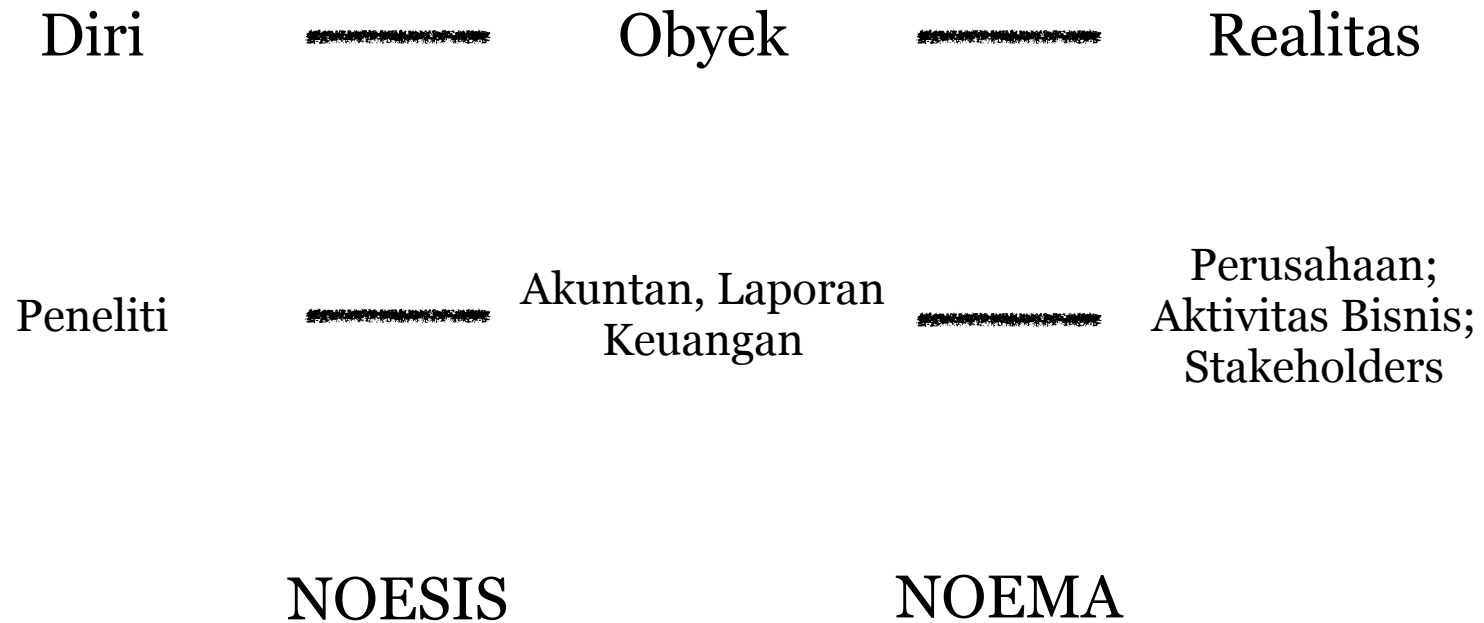
- ▶ **Objektivikasi:** unsur-unsur dalam kesadaran menunjuk pada suatu obyek, terhimpun pada suatu obyek tertentu
- ▶ **Identifikasi:** melakukan sintesis, sehingga berbagai aspek, segi dan tahap suatu obyek akan terintegrasi
- ▶ **Korelasi:** setiap aspek yang identik menunjuk pada aspek lain yang menjadi horizonnya.
- ▶ **Konstitusi:** proses melakukan ciptaan pikiran dari obyektivikasi intensionalitas itu sendiri.

Fenomenologi-3

1.2. Dua Kutub Intensionalitas

- ▶ Dalam setiap tindakan kesadaran (intensionalitas) terdapat dua kutub, *NOETIC* dan *NOEMATIC*
- ▶ Kesadaran tidak lain adalah intensional yang mengarah kepada sesuatu yang disadari, yaitu obyek intensional (*noematic*) melalui aktivitas menyadari (*noetic*)

RELASI FENOMENOLOGIS



Fenomenologi-4

2. Epoche

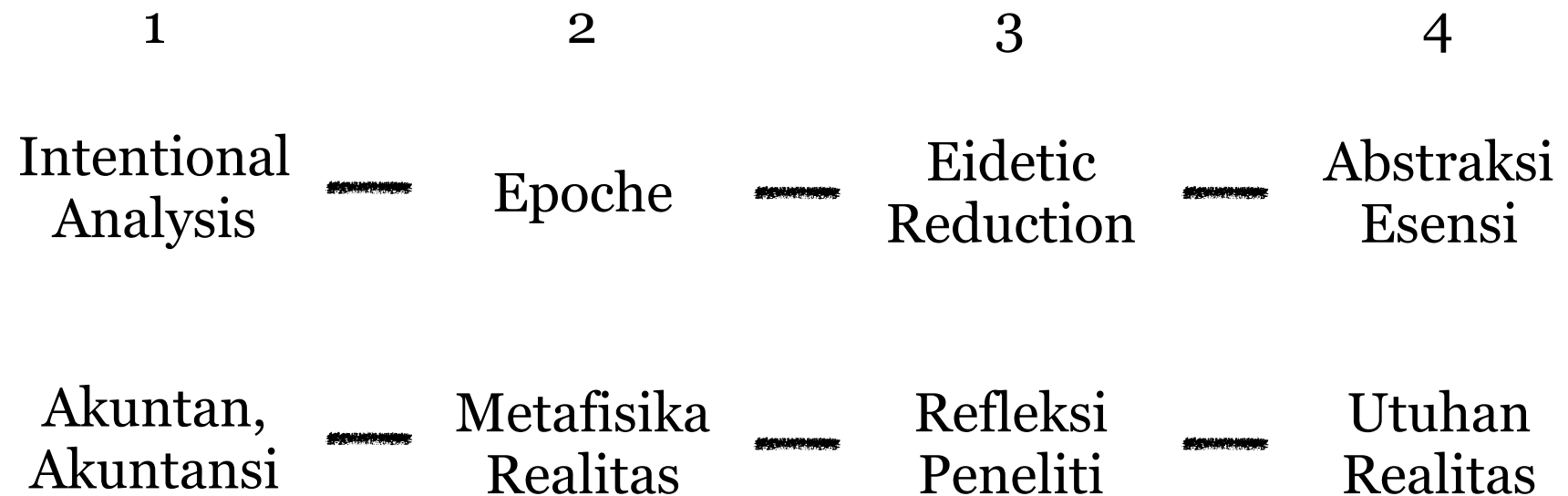
- ▶ Prosedur dan perilaku berkaitan metafisika yang sebenarnya terikat dalam mental individu.
- ▶ Perilaku esensial fenomenologis dari seluruh bias personal yang eksis, kepercayaan, prekonsepsi atau asumsi-asumsi yang bertujuan untuk menangkap visi murni dan tak pernah tertangkap pada sesuatu yang esensial.

Fenomenologi-5

3. Eidetic Reduction

- ▶ Proses abstraksi esensi dari kesadaran atau pengalaman dengan menggunakan intuisi dan refleksi.
- ▶ *Eidetic Reduction* adalah aksi yang berasal dari ekspresi konkret pada fenomena khusus (*particular phenomenon*) menjadi esensi murni yang universal (*universal pure essences*).

TAHAPAN UMUM METODE



FENOMENOLOGI HERMENEUTIK DALAM AKUNTANSI

The politics of transcendence: hermeneutic phenomenology and accounting policy

Nihel Chabrak*

Institut National des Télécommunications-Département Sciences de Gestion-and-CEREG Centre de Recherche en Gestion, Université Paris IX Dauphine, Paris, France

received 15 December 2002; received in revised form 4 December 2003; accepted 12 March 2004

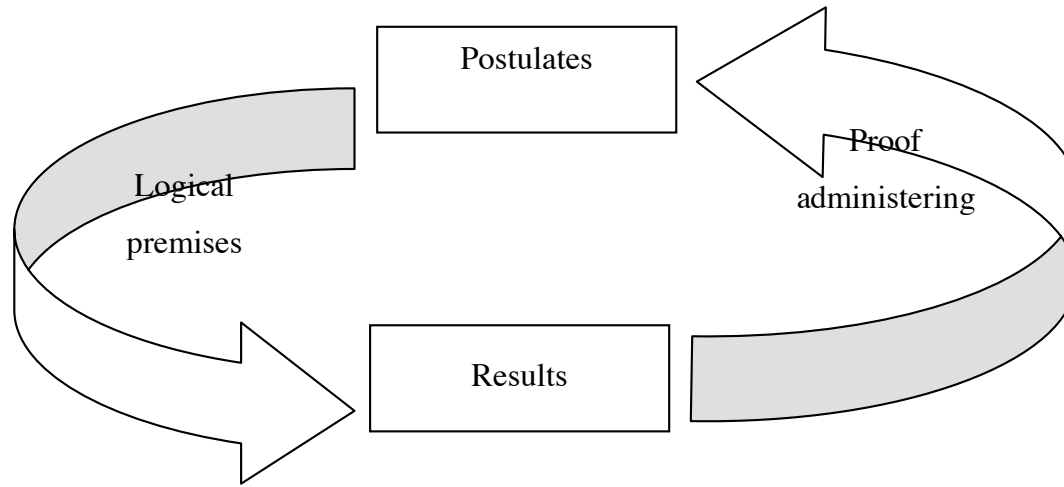
CPA 16 (2005) 701-716

Abstract

This paper offers a new foundation for investigating accounting policy in organizations. After recalling some characteristics illustrating the deficiency of Positive Accounting Theory (PAT) as a comprehensive, contextual and holistic analysis of accounting policy in organizations, positive research is blamed to fail to recognize the socially constitutive character of academic knowledge and its own underlying value predispositions. In devising an alternative, on the epistemological level, this paper introduces hermeneutic phenomenology as a new framework offering the possibility of exploring and constructing a new understanding of organization accounting policy in preserving its holistic and casuistic character.

© 2004 Elsevier Ltd. All rights reserved.

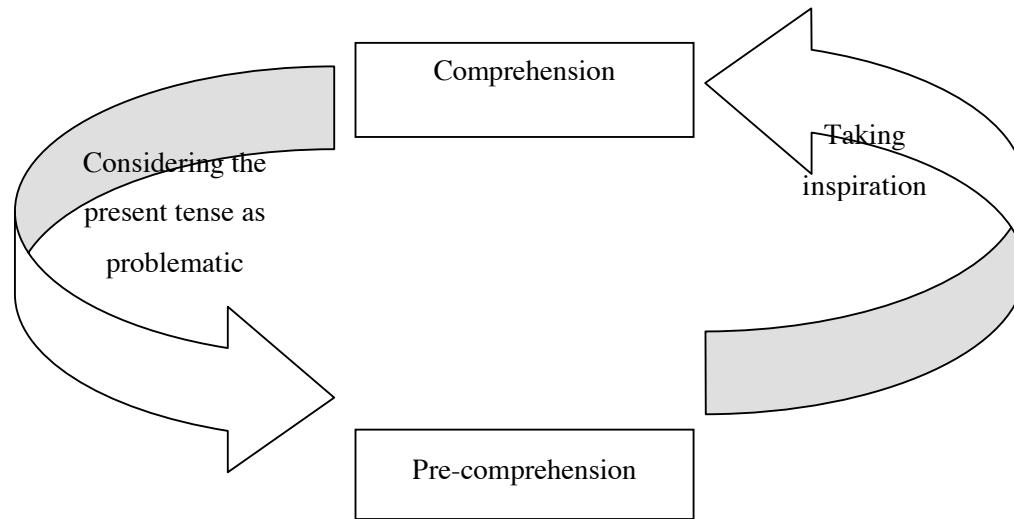
Keywords: Positive Accounting Theory (PAT); Accounting policy; Holistic; Casuistic; Hermeneutic phenomenology; Intentionality; *Epoche*; Prejudices; Hermeneutic circle



Source: Chabrak (2002)

Fig. 1. PAT incorrect circle.

1990). One further consequence: the neglect of 'real' organizational and social processes means that there is a failure to articulate the political, sociological, and psychological traits of institutional and social agents. First, the analysis of causal relations through the study of correlation cannot express the procedural dimension of accounting policy and the entire causal fabric as well as its ramifications around the accounting choices. Accounting policy is not a simple reaction of the organization to a set of predefined external stimuli, with the objective of optimization. Second, this methodological insufficiency is underscored by the PAT specious claims of objectivity and neutrality, and its underestimation of the importance of social intersubjectivity (Arrington and Schweiker, 1992). A cornerstone of PAT is its attachment to political legitimization, rhetoric of persuasion based on naturalization logic, and a denigration process of normative studies in accounting (Mouck, 1992; Tinker, 1988; Tinker et al., 1982). As a form of neo-functionalism, PAT sanctions a restrictive, technocratic explanation of accounting choices (Baker and Bettner, 1997; Laughlin, 1995; Laughlin and Lowe, 1990), by creating three black boxes: the individual, the organization, and the social order in which they are embedded. Thus, the formulation of hypotheses cannot replace the direct observation of internal processes, basically the organizational and individual cognitive processes. Positive theory claims to study these aspects, but its approach assumes the universality of individuals and entities, which is both a methodological and a theoretical error.



Source: Chabrak (2002)

Fig. 2. Hermeneutic circle.

The phenomenon is basically disclosed—hidden by the common understanding which disguise its sense (Heidegger, 1927). Understanding supposes reversal of the relation between the subject and the phenomenon. The act of suspension must come to an end once the authentic encounter with the phenomenon has taken place. Thus, interpretation is the culmination of intentionality, as the aimed phenomenon becomes evident thanks to its authentic donation. Two steps are observed: The appropriation of understanding (assimilation and organization) and subjectivization (communication), which are constructed on the basis of a critical undertaking of evaluation which can only be achieved through prejudices. This return frees us of the unconsidered ideas inherited from our history that are obstacles preventing us from understanding. The biases due to the tradition to which we belong are thus revolutionized in our understanding (Schwandt, 2000). Gadamer (1960) considers that prejudice is a necessary phenomenon, because it is by developing and revolutionizing it that an understanding and a vision of the world are constructed.

To summarize, the *epoche* of natural attitude is a fundamental condition in the hermeneutic circle formation, to go beyond any proof administering exercise, freezing comprehension in pre-comprehension. Reading of the positive theory and a critical assessment of its contribution opens new prospects for research on accounting policy. It shows all that still remains to be done to overthrow ingrained habits and shared beliefs (Chabrak, 2002). Prejudices are not an obstacle if they do not confine us to narrow-minded, limited frames of vision, since they are then constantly corrected by the discovery of new horizons of understanding, new metaphors which allow us to escape from familiar modes of reasoning (Kincheloe and McLaren, 2000). With hermeneutic circle, prejudice is not a constraint because comprehension is thrown-off freely, on the basis of the experience. Knowledge is the result of a permanent and unfinished questioning of the present, which allows the possibility to submit tradition to experience to have always the possibility to apply discoveries and to be open to the quest of truth! In this way, we can distinguish men of experience among those who are confined in dogma (Gadamer, 1960, p. 385).

In conclusion, the project for a hermeneutic phenomenology aimed at allowing us to understand accounting policy is the consecration of a notion of relative knowledge. It reflects the impossibility of foundationalism or even quasi-foundationalism (Smith and Deemer, 2000), of any principles of legitimization or universality, of any canonical statements about truth. Today, sciences appear more as challenges or interpretations than as an expression of the real structure of the world (Lincoln and Guba, 2000; Schwandt, 2000). Thought and knowledge are nothing more than a proliferation of *ukases* configuring the world outside of any transcendent principles. It is along these lines that hermeneutic phenomenology appears as a common language of contemporary thought expressing its rejection of foundations. *We must learn to live in uncertainty, in the absence of any final justification, without hoping for solutions in the form of epistemological guarantees* (Smith and Deemer, 2000). Contingency, fallibility, dialogue and deliberation mark our future, which is not to say eternal ambiguity or a lack of commitment. We must learn to defend our judgments even if we cannot evoke foundations external to the social process of knowledge building (Smith and Deemer, 2000). It is this new conception of reality that this paper is defending.

This paper is an attempt to keep a fundamental broader stand to a comprehensive analysis of organizational accounting policy. The failure of PAT is due basically to epistemological, theoretical and methodological choices, which are in complete contradiction with a comprehensive analysis. These aspects are inherent to its positivistic stand. The alternative given in this paper is elaborated as from recognition of the reflexive, moral and natural status of accounting. Thus, accounting policy should be analyzed in the light of the holistic, symbiotic and casuistic, on the diachronic and synchronic levels, dimensions of accounting practices undertaken by individuals, considered as historic and psychological structures, evolving in an integral and integrated organizational context. In other words, accounting policy is the result of accounting practices illustrating the commitment of individuals who evolve through a downswing set instead of any absolute creation idea. These practices should not be treated separately from individuals and their context because they illustrate moments of their total being, remembrance of their past, formulation of their present and showing of their future.

The hermeneutic phenomenology stand opens a wide scope to undertake a comprehensive analysis of organizational accounting policy; first, in highlighting the importance of experience in knowledge construction; second, in redefining the concept of researcher responsibility, through the recognition of his status as designer of knowledge and the requirement of *epoche* phenomenological act; third, by insisting on the importance of dealing with prejudices, through a disciplined interpretative exercise.

For illustrative purposes, idiosyncratic cognitive mapping techniques could be used as a methodological application. Three criteria are determinants for this choice; first, the requirement of an “objective” material supports for intersubjectivity dialogue, second, the necessity to maintain polyphony rather than monologue construction which is possible only in the light of a certain theory and finally, the respect of holistic nature of each manager experience and representation about accounting policy. The results of this research will be exposed in a future paper. They try to provide some responses to questions raised above and offer a new reading of organizational accounting policy towards Varela enaction cognitive theory.

POST & HYPER PHENOMENOLOGY

1. POSTPHENOMENOLOGY

Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy

Don Ihde

Postphenomenology

Essays
in the
Postmodern
Context



IHDE-HEIDEGGER

- Latar belakang filsafat Ihde adalah filsafat kontinental fenomenologi di ranah filsafat teknologi dan berujung pada tekno-sains, yang disebutnya Postphenomenology atau Fenomenologi Instrumentasi.
- Baginya tekno-sains merupakan kajian penting atas instrumentasi sebagai penghubung antara sains dan teknologi yang tidak terpisah, tetapi *embodied*/menubuh.

IHDE-HEIDEGGER

- Persepsi yang selama ini dipandang sebagai apa adanya dan dapat dipisahkan secara mental oleh fenomenologi Husserl, bagi Ihde adalah pelibatan kebertubuhan atau ketertanaman teknologi dalam budaya (cultural embeddedness of technology). Manusia saat ini telah “menubuh” dengan alat-alat teknologi, yaitu instrumen.
- Menubuh di sini berarti alat dijadikan sebagian dari cara persepsi tubuh manusia dan melalui alat tersebut, manusia melakukan aktivitasnya dalam *liebenswelt* (dunia kehidupan).

IHDE-HEIDEGGER

- Budaya dipahami oleh Ihde sebagai multikultural, dan alat-alat teknologi dilihat sebagai instrumen kultural dan instrumen saintifik.
- Pemikiran Filsafat Teknologi Don Ihde memiliki kesamaan pada posisi menolak logika umum seperti dilakukan oleh Heidegger, yaitu bahwa teknologi sebagai sarana merupakan penafsiran instrumental, sedangkan teknologi sebagai aktivitas manusia merupakan penafsiran yang antropologis

IHDE-HEIDEGGER

- Kedua definisi tersebut dianggap sangat dangkal dan menjadikan teknologi sebagai alat atau ciptaan dari sains yang merupakan terusan tradisi Platonis dan Cartesian.
- Sekiranya teknologi berasal dari sains, semua dampak negatif teknologi harus diselesaikan dengan merujuk kembali pada sumbernya, yaitu sains.

Sains - Teknologi - Dampak Sosial

IHDE-HEIDEGGER

- Definisi-definisi di atas mengimplikasikan bahwa teknologi hanyalah ciptaan subyek dan berfungsi sebagai instrumen yang netral. Dengan begitu kemudian muncullah model Fenomenologi yang berlawanan dengan Husserl, yaitu Fenomenologi Teknologi ala Heidegger yang nantinya dianut sebagian oleh Don Ihde.
- Dalam Being and Time, melalui Fenomenologi, Heidegger hendak mencari apa yang ontologis melalui apa yang ontis, yakni entitas-entitas dan apa yang berlaku sehari-hari

ALETHEIA

- Bagi Heidegger, hanya melalui yang ontis kita dapat memahami yang ontologis. Namun sebaliknya yang ontologis mendasari apa yang ontis, yaitu yang ontologis menjadi syarat kemungkinan bagi yang ontis.
- Singkatnya, Heidegger menyimpulkan bahwa teknologi adalah penyingkapan kebenaran, ***aletheia***. Bagaimana cara melakukan aletheia, caranya adalah dengan ***poiesis***.

POIESIS-PHYSIS

- Poiesis berarti mengemukakan ke hadapan (her-vor-bringen, bringing-forth), meliputi makna mengemukakan apa yang sebelumnya belum ada menjadi ada.
- Physis juga merupakan jenis Poiesis tetapi dalam arti mengemuka dengan sendirinya. Physis merupakan poiesis tertinggi. Contohnya adalah bunga yang bermekaran dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.
- Sebaliknya apa yang diciptakan tukang atau seniman tidak menyingkap dengan sendirinya, tetapi disingkap lewat perantaraan manusia.

TECHNE

- Caranya, dengan suatu penyingkapan atau penerangan lewat *techne*.
- *Techne* menyingkapkan apa yang tidak dapat mengemukakan dirinya ke hadapan.

ENFRAMING

- Teknologi modern sebagai proses techne (penyingkapan) yang bersifat menantang (herausforden, challenging-forth) menggunakan model techne yang disebut Heidegger sebagai GE-STELL atau ENFRAMING atau MEMBINGKAI
- Cara penyingkapan ini menuntut alam secara berlebihan untuk menyumbangkan energi agar manusia dapat menyimpan dan menggunakan. Alam dianggap sebagai persediaan (bestand, standing-reserve)
- Pertambangan menantang bumi untuk menghasilkan bijih logam. Bumi disingkap sebagai persediaan dalam bentuk tambang yang menghasilkan energi.

ALETHEIA PRO ALAM

- Berbeda dengan kincir angin yang merupakan teknologi kuno karena kincir angin tidak menantang angin dan tidak membuka energi dari tiupan angin.
- Kincir angin hanya berputar ketika ada angin bertiup dan hanya menyingkap energi angin, tetapi tidak menguasai energi alam ataupun menyimpan energi untuk kegunaan masa depan

ALETHEIA PRO ALAM

- Berbeda dengan petani yang menyingkap bumi tetapi masih memelihara dan menjaga lahan. Petani tidak menantang lahan. Tanaman tumbuh menurut musim.
- Tetapi pertanian kini sudah menggunakan logika teknologi modern dalam penyingkapannya, lewat mesin (bukannya hewan) pupuk kimia (bukannya organik), insektisida (bukannya alam), dan benih transgenik (bukannya penangkaran tradisional) misalnya. Dan itu semua dilakukan oleh perusahaan multinasional.

ONTOLOGIS- KRONOLOGIS

- Berbeda dengan Heidegger yang memahami teknologi lebih dahulu secara ontologis daripada sains, Ihde memahami teknologi bukan hanya secara ontologis saja, tetapi juga secara kronologis.
- Bahkan arah gerak teori sains dapat dipengaruhi oleh instrumen atau alat teknologi. Bagi Ihde, wilayah teknologi dan sains bertemu dalam alat/instrumen. Manusiapun menjalin relasi eksistensial dengan dunia kehidupan melalui alat.

EMBODIMENT

- Menurut Ihde, irisan (interface) antara filsafat sains dan filsafat teknologi adalah realisme instrumental. Dan sebaliknya sains merupakan perwujudan ilmu secara teknologis (technological embodiment of science).
- MANUSIA - TEKNOLOGI - DUNIA

POST-PHENOMENOLOGY

- Penggunaan teknologi mengubah pengalaman dan persepsi manusia terhadap dunia kehidupan, ketika teknologi dijadikan MEDIATOR antara manusia dan realitas.
- Persepsi langsung manusia tanpa teknologi berbeda dengan persepsi manusia ketika menggunakan alat/instrumen.
- Dengan penggunaan teknologi, ciri-ciri tertentu dari *noema* (obyek intensional) dan *noesis* (aktivitas menyadari) berubah.

Di sinilah pusat POST-PHENOMENOLOGY

3 DIMENSI POST-PHENOMENOLOGY

Body One - Technology - Body Two

- 3 Dimensi Postphenomenology:
 - Mikropersepsi (Body One)
 - Makropersepsi (Body Two)
 - Teknologi

MIKRO-MAKRO PERSEPSI

- Mikropersepsi, persepsi manusia yang langsung melalui tubuh dan semua indera. Realitas dialami secara langsung melalui tubuh manusia. Kita adalah tubuh kita dalam arti fenomenologis di mana kita adalah Ada-Dalam-Dunia yang mengalami gerakan, persepsi, dan emosi dengan tubuh kita.
- Makropersepsi adalah persepsi manusia yang diperoleh melalui struktur atau budaya di mana manusia berada, seperti cara berpikir, kerangka pemikiran yang telah ada dalam diri, kebiasaan, dan lain-lain. Tubuh dikonstruksi oleh masyarakat dan budaya walau merupakan pengalaman kebutubuhan kita.

MIKRO-MAKRO PERSEPSI

- Contoh makropersepsi, seperti kita berada di pantai, ombak laut, pasir putih, pohon di tepi laut, semuanya kelihatan akrab dengan pengalaman panorama suasana tepi pantai.
- Konsep pantai adalah konstruksi budaya seperti panas, pakaian minim dan suasana santai.
- Body One (Mikropersepsi) sudah tersituasi di dalam dan tidak terpisahkan dari suatu Body Two (Makropersepsi) yang mengandung Body One (Mikropersepsi).

TEKNOLOGI- INSTRUMEN

- Di antara Body One dan Body Two terletak dimensi ketiga, yaitu teknologi.
- Pengalaman teknologi yang paling lazim adalah embodiment relation, manusia mengalami realitas melalui instrumen. Contohnya adalah komputer, kaca mata, memaku dengan palu, jam tangan.
- Alat adalah perpanjangan tangan dari tubuh kita.

MAGNIFIKASI- REDUKSI

- Dalam penggunaan teknologi terdapat struktur magnifikasi dan sekaligus reduksi.
- Magnifikasi adalah proses meletakkan instrumen dari background menuju foreground dan dihadirkan ke hadapan si pengamat.
- Pada saat yang sama terjadi reduksi pada lingkungan sebelumnya. Perubahan tidak netral ini berlaku untuk semua jenis teknologi.

RELASI FENOMENOLOGIS

Body One  Instrument  Body Two

Akuntan;
Manajemen

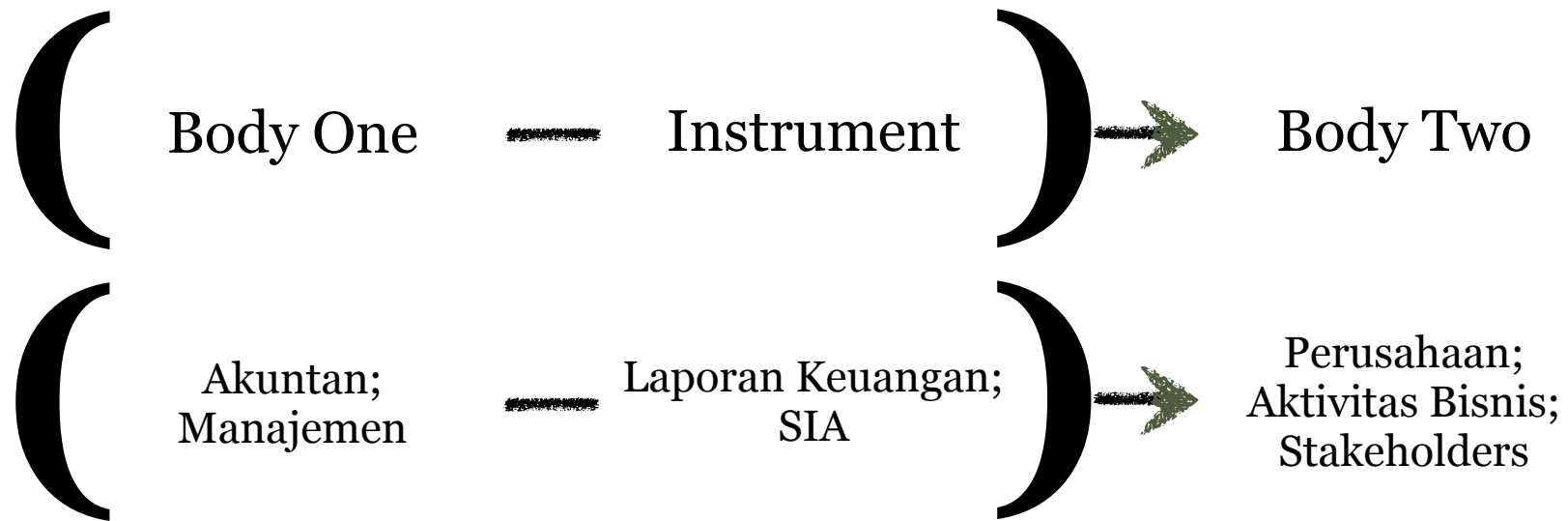
Laporan Keuangan;
SIA

Perusahaan;
Aktivitas Bisnis;
Stakeholders

NOESIS

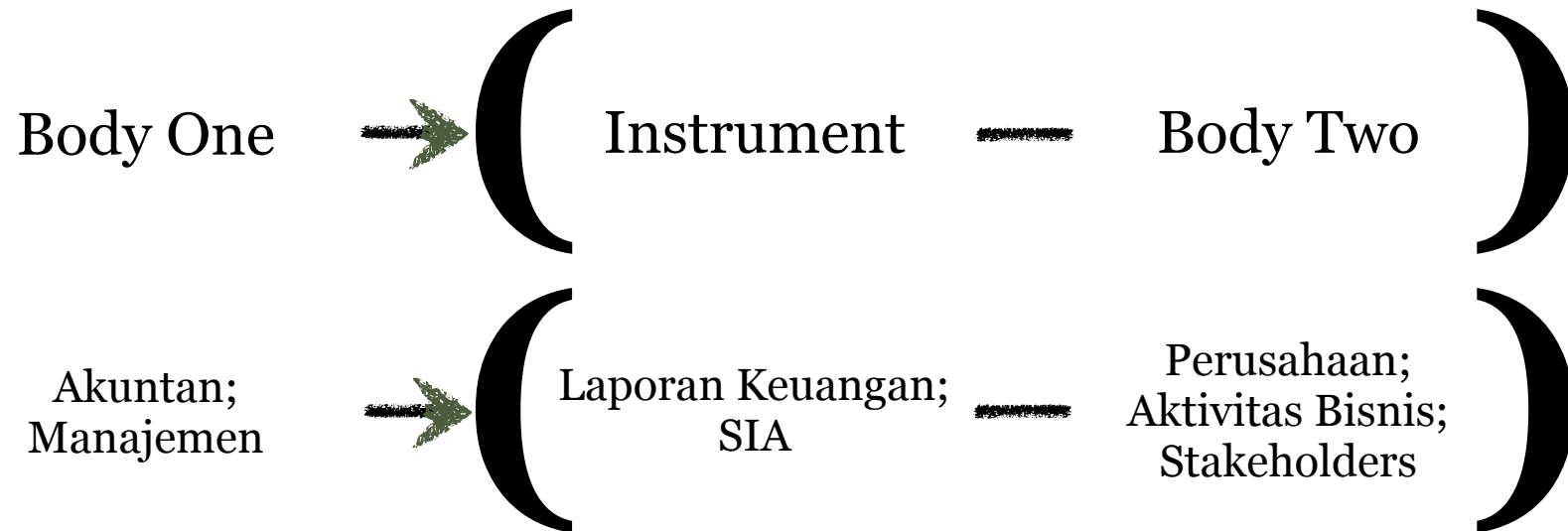
NOEMA

EMBODIMENT

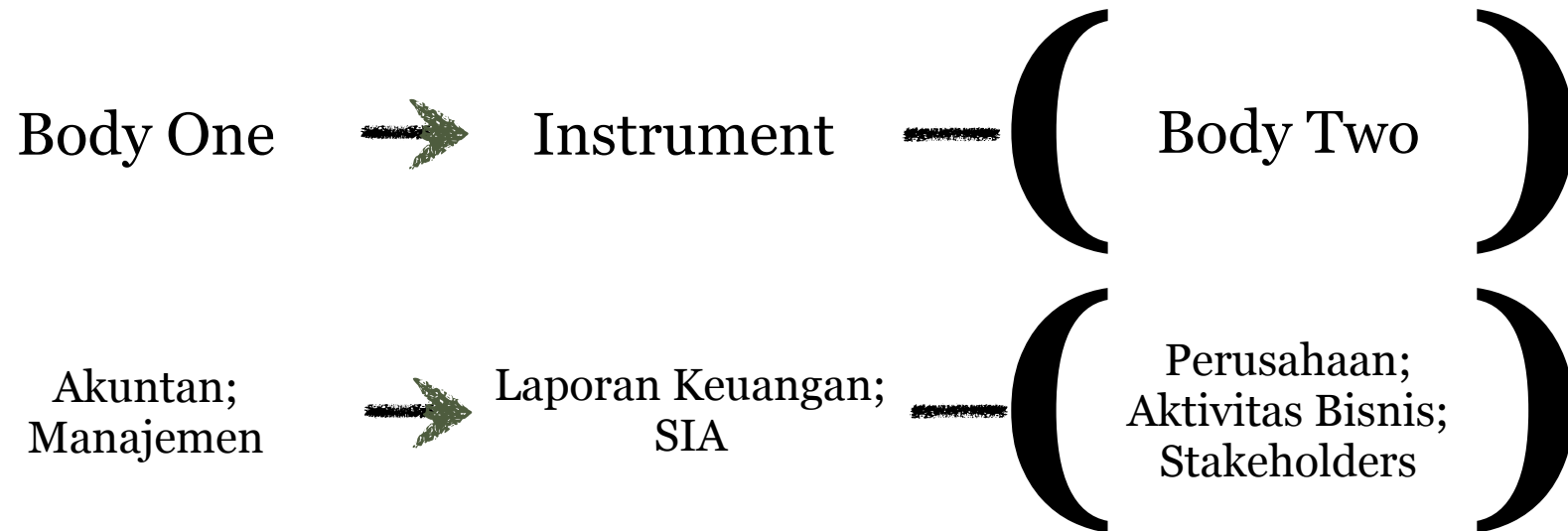


Embodiment

HERMENEUTIC RELATION



“THE OTHER” RELATION



LESS CONSPICUOUS RELATION

Body One Instrument Body Two

Akuntan;
Manajemen

.

Laporan Keuangan;
SIA

.

Perusahaan;
Aktivitas Bisnis;
Stakeholders

***HYPER-PHENOMENOLOGY METHODOLOGY:
MELAMPAUI KEBUDAYAAN MATERI'***

OLEH: AJI DEDI MULAWARMAN

(2006)

**2. HYPER
PHENOMENOLOGY**

HYPER

- Hyper-Phenomenology adalah Fenomenologi yang Melampaui Fenomenologi itu sendiri yang tidak hanya terpaku pada paradigma interpretif.
- Paradigma Interpretif diturunkan dari Germanic Philosophical Interests yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman.

HYPHER -2

- Interpretive Paradigm selalu berdalih obyektivisme harus dilampaui, namun phenomenology, khususnya Husserl, tidak beranjak dari saintism, karena ingin menjadi “rigorous science” tentang “fenomen apa adanya” dari sudut pandang suatu subyek intensional (kesadaran).
- Bahkan fenomenologi sosial ala Susan Hekman, meskipun sudah menampilkan aspek intersubyektif, masih memahami “makna” dari sudut intensionalitas individual, masih terperangkap dalam konsep pengetahuan ala Pencerahan, yaitu paradigma individualistis dan dikotomi subyek-obyek.

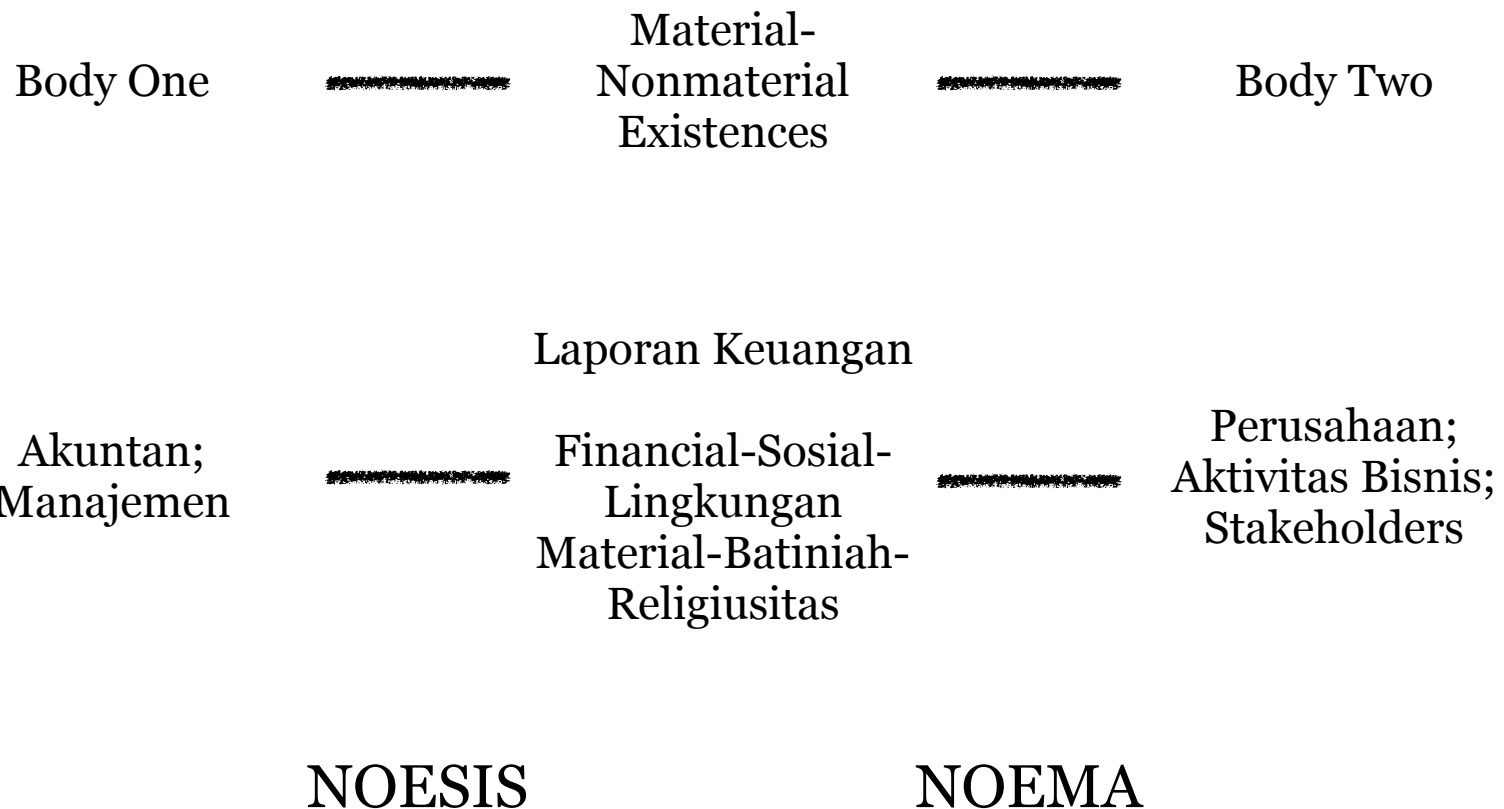
HYPER -3

- Metodologi Hyper-Phenomenology juga tidak melakukan pemaknaan subyek yang masih bersifat materi dan mental saja, atau bahkan hanya terpaku pada nilai spiritualitas postpatriarkal dari Capra (1999) misalnya.
- Pemaknaan values di sini lebih dari memaknai bentuk subyektivitas materi dan mental, budaya, bahkan historis.
- Konsepsi Islam misalnya lebih menerobos makna konsep dan gagasan yang muncul dari substance of spirituality, substance of God's Values.

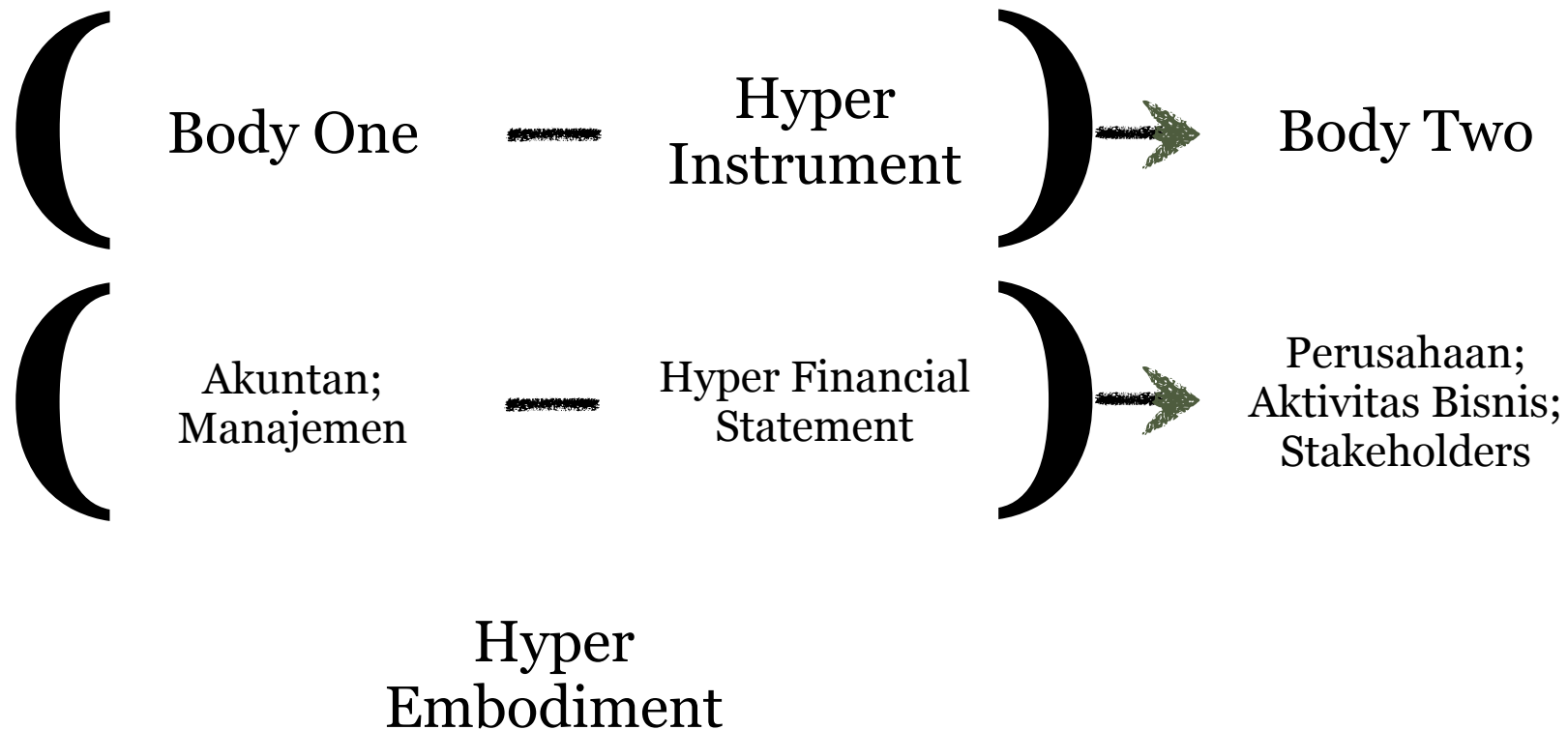
METODE

- Penggalan metodik dapat dilakukan dengan menggunakan metoda analisis fenomenologi versi Sanders (1982).
- Alat utama penelitian fenomenologi adalah intuisi dan refleksi yang subyektif atas hasil analisis intensional yang dilakukan dengan proses *epoche*.
- Meskipun demikian dalam proses analisis perlu dilakukan ekstensi/*hyper* (pelampauan proses pemaknaan) atas Intentional (Consciousness) Analysis, Epoche (Bracketing) dan Eidetic Reduction.

INTENTIONAL ANALYSIS



HYPER PROCESS WITHIN EMBODIMENT



BE THE LIGHT THAT YOU ARE